

PELATIHAN PENYUSUNAN SOAL BAHASA INGGRIS BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BAGI GURU BAHASA INGGRIS SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KOTA PADANG

Fitrawati¹, Refnaldi², Yetty Zainil³

1 Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang

2 Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang

Padang, Indonesia

Email: fitra_bing@fbs.unp.ac.id, refnaldi@fbs.unp.ac.id, yettizainil@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2022-02-10

Accepted: 2022-06-12

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v3i1.116494

Revised: 2022-06-09

Published: 2022-06-13

Abstract

Permasalahan pokok yang terjadi di beberapa SMA di kota Padang yang menginspirasi dari kegiatan ini adalah kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris pada aspek pengembangan evaluasi hasil belajar yang masih bersifat konvensional. Dengan kata lain ketika guru membuat soal ulangan, guru hanya mengambil soal dari sumber lain dan bentuk soal yang dihasilkan umumnya hanya dalam bentuk pilihan ganda, mengisi rumpang, ataupun memilih mana yang “benar” atau “salah” saja. Adapun penyebab permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam tiga hal, yaitu: 1) kurangnya keterampilan pedagogik guru tentang evaluasi hasil belajar, 2) kurangnya pemahaman guru tentang konsep penilaian berbasis HOTS dan 3) kemampuan guru yang belum memadai dalam membuat soal ulangan Bahasa Inggris berbasis penilaian berbasis HOTS, sehingga penilaian yang dilakukan benar-benar bisa mengukur kemampuan siswa tersebut. Karena penilaian berbasis HOTS dapat dilakukan dengan berbagai cara, guru dapat menilai siswa dari berbagai aspek. Kurikulum pelajaran Bahasa Inggris 2013 juga mengajurkan guru untuk menggunakan penilaian berbasis HOTS. Oleh karena itu perlu diadakan pelatihan pembuatan soal Bahasa Inggris berbasis HOTS bagi guru-guru Bahasa Inggris yang menawarkan solusi terhadap permasalahan guru di atas.

Keywords: *language assessment, HOTS, pembelajaran bahasa Inggris*

Pendahuluan

High Order Thinking Skills (HOTS) adalah salah satu bahan diskusi dikalangan pendidik di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan masih butuh penguatan dalam penggunaan High Order Thinking Skill (HOTS) sebagai salah satu standar internasional yang diakui di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan terus menaikkan jumlah soal HOTS dalam ujian nasional. Rencananya, pemerintah akan terus

menaikkan standar HOTS tersebut secara bertahap, hingga bobotnya 25 persen dari keseluruhan soal.

Kesadaran pentingnya pembuatan soal tes yang mengandung HOTS semakin tinggi setelah melihat hasil tes siswa Indonesia dalam beberapa ajang ujicoba tes berstandar internasional seperti Programme of Internasional Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 menurut Iswadi (2016) performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. (*Daya Imajinasi Siswa Lemah Halaman All - Kompas.Com*, n.d.) menuliskan bahwa siswa Indonesia bagus dalam mengerjakan soal yang sifatnya hafalan, namun, dalam mengaplikasi dan menalar masih rendah. Kalau bernalar dengan menggunakan data grafik hanya 4 persen benar.

Kemampuan kognisi pelajar Indonesia, secara umum, masih tergolong rendah. Anderson & Krathwohl (2001) menyatakan bahwa domain proses kognitif yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah domain analisis (analysis), evaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Domain proses kognitif tersebut yang digunakan sebagai salah satu acuan untuk menyusun soal-soal HOTS. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (uncommon word) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk higher order thinking skills. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, tetapi soal yang memerlukan penalaran untuk menjawabnya. Soal-soal semacam itu yang perlu dilatihkan kepada siswa, apalagi untuk menyelesaikan soal ujian nasional.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional, Bahasa Inggris masih dirasa sebagai pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa Indonesia. Hasil ujian nasional (UN) Bahasa Inggris siswa belum stabil setiap tahun. Rata-rata UN Bahasa Inggris Siswa SMA tahun 2016 adalah 66,52, tahun 2017 jatuh ke angka 49,92, dan tahun 2018 sedikit ada kenaikan di angka 51,12. Nilai tersebut masih dibawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal yang biasa ditetapkan sekolah, yaitu 75. Padahal kemampuan Bahasa Inggris bagi siswa lulusan SMA sangat dibutuhkan, baik untuk meneruskan belajar di perguruan tinggi maupun mencari pekerjaan. Kalau ujian nasional akan diisi dengan soal-soal yang mengandung HOTS, seharusnya ulangan harian maupun ujian sekolah pada kelas-kelas sebelumnya juga mengandung unsur tersebut.

Studi pendahuluan (preliminary study) berupa Focus Group Discussion (FGD) dilakukan kepada para guru Bahasa Inggris SMA di kota Padang, diperoleh hasil bahwa: 1) 88% para guru belum sepenuhnya memahami penyusunan soal-soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skill); 2) 82% kurang memahami klasifikasi penyusunan soal-soal yang berbasis pada HOTS, MOTS, dan LOTS; 3) 86% kurang memahami penilaian portofolio sebagai asesmen yang ditekankan dalam

pembelajaran dewasa ini; dan 4) 92% menginginkan adanya sharing konsep merdeka belajar, sekolah merdeka dalam mendorong semangat belajar peserta didik. Hasil studi awal ini perlu ditindaklanjuti dengan suatu pelatihan yang lebih komprehensif dan mendalam sehingga berkontribusi nyata terhadap pengajaran bahasa Inggris kedepannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masih banyak guru bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas (SMA) di Padang yang belum mampu menyusun dan mengembangkan soal-soal berbasis HOTS dalam proses pembelajaran. Pertama, soal-soal berbentuk pilihan ganda masih sering digunakan untuk mempermudah proses penilaian pembelajaran siswa meskipun soal pilihan ganda cenderung tidak mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasarkan hasil analisis situasi yang ada bisa disimpulkan bahwa guru membutuhkan pelatihan dan bimbingan terkait bagaimana menyusun soal yang berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kedua, Secara umum mereka masih menggunakan penilaian konvensional. Sebagian lain menganggap bahwa soal HOTS adalah haruslah tidak subjektif (objektif), valid dan reliable. Padahal semua penilaian haruslah memiliki ketiga unsur yang mereka pahami tersebut. Dari 15 orang guru Bahasa Inggris SMA dari berbagai daerah di Padang yang diwawancarai, diketahui bahwa tidak satupun dari mereka pernah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penyusunan soal HOTS tersebut. Mereka sangat buta dengan konsep penilaian HOTS ini. Dengan alasan inilah, guru-guru Bahasa Inggris SMA perlu mendapatkan pengetahuan dan pelatihan bagaimana menyusun soal HOTS tersebut.

Permasalahan terakhir tentang kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru Bahasa Inggris SMA tentang penyusunan soal HOTS terjadi pada kebanyakan guru di Padang adalah karena keterbatasan dana dan tenaga. Oleh karena itu, melalui PKM ini pelatihan hanya akan diberikan kepada guru-guru Bahasa Inggris di kota Padang melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Inggris. Forum MGMP ini diadakan setiap hari Selasa dimana semua guru-guru Bahasa Inggris SMA di kota Padang berkumpul untuk mendapatkan berbagai pelatihan. Untuk 4 (empat) kali pertemuan, mereka akan diberikan penjelasan tentang *language assessment* yang akan ditekankan pada penyusunan soal-soal bahasa Inggris berbasis HOTS.\

Menurut Brown (2010), asesmen dan ujian tidaklah sama. Brown menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan, assesmen adalah proses yang berkelanjutan yang melibatkan sejumlah teknik. Asesmen dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan berbagai cara. Guru dapat melakukan asesmen kapan saja sepanjang proses pembelajaran, baik secara insidental ataupun terencana. Misalnya, guru bisa memberikan penilaian diam-diam ketika seorang siswa merespon pertanyaannya atau memberikan komentar terhadap suatu topik.

Sedangkan ujian (test) adalah seperangkat asesment atau salah satu tipe dari teknik penilaian. Ujian biasanya dirancang secara administratif dan dijadwalkan secara teratur, apakah pada pertengahan atau akhir semester. Dalam pengertian ilmiahnya, ujian adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji

kemampuan, pengetahuan dan performa siswa dalam kurun waktu yang telah dipersiapkan.

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbedabeda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*. Menurut Wildana (2017), karakteristik soal HOTS adalah: a) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik, b) Berbasis permasalahan kontekstual. Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah dan c) Menggunakan bentuk soal beragam. Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS (yang digunakan pada model pengujian PISA). Ada beberapa tipe ragam soal HOTS diantaranya adalah: pilihan ganda, isian singkat atau melengkapi Soal isian singkat, Jawaban singkat atau pendek, soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek, uraian, dan lainnya.

Dimensi dari proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri dari: mengetahui (C1,) pemahaman (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Pertanyaan HOTS umumnya mengukur kemampuan untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6). Dalam pemilihan verba operasional (KKO) untuk merumuskan indikator tentang HOTS, tidak boleh terjebak pada kelompok KKO. Misalnya kata kerja 'menentukan' dalam Taksonomi Bloom adalah di bagian C2 dan C3. Dalam konteks menulis pertanyaan HOTS, kata kerja 'menentukan' mungkin ada dalam domain C5 (mengevaluasi) jika dalam menentukan keputusan yang didahului oleh proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan dalam stimulus, dan kemudian pelajar diminta untuk menentukan yang terbaik keputusan. Bahkan kata kerja 'menentukan' dapat diklasifikasikan ke C6 (menciptakan) ketika pertanyaan menuntut kemampuan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah yang baru. Dengan demikian, bagian dari kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses memikirkan apa yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Table 1. Dimensi Proses Berpikir oleh Anderson & Krathwohl (2001)

HOTS	Mengkreasi	Mengkreasi ide/ gagasan sendiri Kata kerja: Mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan
	Mengevaluasi	Mengambil keputusan sendiri Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih
	Menganalisis	Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen Kata kerja: Membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji
MOTS	Mengaplikasi	Menggunakan informasi pada domain berbeda Kata kerja: Menggunakan, mendemonstrasikan
	Memahami	Menggunakan informasi pada domain berbeda Kata kerja: Menggunakan, mendemonstrasikan
LOTS	Mengetahui	Mengingat kembali Kata kerja: Mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan

Untuk menulis butir soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS adalah: a) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, b) Menyusun kisi-kisi soal, c) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, d) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan e) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diterapkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris menemukan bahwa masih terdapat banyak guru yang belum memasukkan unsur HOTS dalam proses pengajaran (Anasy, 2016; Atiullah et al., 2019; Ichsan et al., 2019; Yuliati & Lestari, 2018). Penggunaan soal-soal untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skill/LOTS) cenderung lebih dominan dibandingkan soal-soal yang berbasis HOTS. Assaly dan Smadi (2015) melakukan analisis terkait pengadaan soal-soal berbasis HOTS dalam modul bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% soal-soal yang tertulis dalam buku belum mengukur kemampuan berpikir

tingkat tinggi. Level kognitif yang diuji masih tergolong dalam LOTS. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Febrina et al. (2019); Sunggingwati & Nguyen (2013); Tangsakul et al. (2017). Jumlah soal pada kemampuan reading yang berbasis LOTS lebih mendominasi. Selain itu, evaluasi HOTS juga dilakukan pada soal-soal yang diujikan di Ujian Nasional bahasa Inggris.

Metode Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan memenuhi protocol Kesehatan Covid-19. Untuk itu, Tim pengusul membuat pelatihan dalam bentuk Web training dengan menggunakan fasilitas Zoom Meeting. Web training ini dibagi ke dalam 4 rangkaian workshop yakni adanya penyampain materi secara sinkron (tatap maya menggunakan Zoom Meeting) dan dilanjutkan dengan penugasan mandiri (asinkron) terkait dengan materi yang sudah disampaikan.

Table 2. Rincian dan Pembahasan Tahapan-Tahapan Kegiatan Pelatihan

Pertemuan	Hari/tanggal	Moda	Materi	Instruktur
Web training 1 13:00-16:00 WIB	Selasa, 3 Agustus 2021	Zoom Meeting	The Concept of High Order Thinking Skills (HOTS)	Fitrawati, S.S., M.Pd
Web training 2 13:00-16:00 WIB	Selasa, 10 Agustus 2021	Zoom Meeting	Language Assessment	Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
Web training 3 13:00-16:00 WIB	Selasa, 31 Agustus 2021	Zoom Meeting	Language Assessment using HOTS questions	Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
Web training 4 13:00-16:00 WIB	Selasa, 7 September 2021	Zoom Meeting	Creating HOTS questions	Dra. Yetty Zainil, M.A., Ph.D.
Penugasan mandiri	Selasa, 7 September – 5 Oktober 2021	Asinkron	Membuat soal yang berdasarkan kriteria HOTS	-

Sasaran dari kegiatan ini adalah guru bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas di kota Padang yang tergabung dalam MGMP guru Bahasa Inggris yang berjumlah 45 orang. Pembatasan ini dilakukan untuk mengefektifkan pelatihan sesuai dengan criteria kelompok yang ideal untuk pelatihan penyegaran yang tidak hanya berupa penjelasan dan diskusi, tetapi juga latihan mengaplikasikan rancangan pembelajaran yang dibuat.

Pelatihan ini bertujuan agar guru Bahasa Inggris tingkat SMA di kota Padang mampu membuat dan mengembangkan soal-soal Bahasa Inggris yang HOTS

dalam bentuk soal harian, UTS dan UAS. Untuk itu, karna pandemi covid-19, kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk Web training (Web Seminar) dengan menggunakan fasilitas Zoom Meeting, sehingga memenuhi protocol Kesehatan Covid-19. Pertama, instruktur mempresentasikan materi selama 45 - 60 menit. Setelah presentasi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dimana para peserta dapat bertanya-jawab terkait materi yang dipresentasikan. Setelah penyampaian secara sinkron terpenuhi, kegiatan dilanjutkan dengan penugasan mandiri dimana peserta diminta membuat soal yang berdasarkan kriteria HOTS. Narasumber akan memantau secara daring tugas mandiri yang diberikan dengan memberikan umpan balik kepada peserta.

Indikator keberhasilan pelatihan ini adalah berhasilnya guru membuat soal harian, UTS dan UAS Bahasa Inggris yang memenuhi kriteria HOTS. Untuk melihat keberhasilan kegiatan ini, peserta diberi tugas membuat RPP model pembelajaran yang menggambarkan kemampuan guru memilih Kompetensi Dasar (KD) yang akan menjadi acuan pembuatan penilaian HOTS. Dari KD yang sudah ditetapkan akan diperoleh indikator, tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Selanjutnya guru akan menentukan materi apa yang akan dibuatkan soal dengan konsep penilaian HOTS Soal-soal ini akan dibuatkan dalam bentuk kumpulan soal Bank Soal. Bank soal ini bisa berupa soal ulangan harian dan soal ujian tengah semester. Sebelum Bank soal ini dipakai dan diperbanyak oleh guru di kelas, soal-soal tersebut akan diperiksa dan diberikan komentar oleh para narasumber sesuai dengan konsep penilaian HOTS. Pendampingan oleh narasumber ini akan dilakukan dalam beberapa kali sesi sampai pembuatan soal berbasis penilaian HOTS yang dilakukan guru sudah benar. Di samping itu, diberikan juga tes untuk menilai pengetahuan guru tentang pengetahuan guru terhadap materi yang sudah diberikan. Penilaian proses diambil dari diskusi kelompok, partisipasi, dan pengembangan pembuatan soal yang dilakukan guru selama pelatihan.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim berupa bimbingan teknis dalam pembuatan instrumen penilaian yang bersifat HOTS (high order thinking skill) sesuai dengan kurikulum 2013, dilaksanakan pada Selasa (3, 10, 31 Agustus dan 7 September 2021) setiap pukul 13:00 – 16:00 WIB, dihadiri oleh 45 guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris SMA se-kota Padang sebagai peserta, dimulai dengan pembukaan oleh Koordinator MGMP Bahasa Inggris SMA Ibu Verastuty S.S., M.Kom, kemudian dilanjutkan oleh sambutan oleh Pengawas SMP untuk membuka secara resmi kegiatan bimbingan teknis ini, terlaksana dengan baik dan lancar, serta telah membuahkan hasil terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan soal-soal Bahasa Inggris berbasis HOTS.

Acara dilanjutkan dengan sosialisasi kegiatan PKM, analisis kebutuhan (need assessment), pemaparan secara garis besar latar belakang, maksud dan tujuan PKM yang disampaikan oleh ketua Tim PPM, yaitu Fitrawati, S.S, M.Pd. pemaparan secara garis besar bertujuan agar para peserta memperoleh gambaran awal gagasan diadakannya kegiatan PKM ini dan juga mengetahui maksud,

tujuan, serta manfaat PKM bagi pengembangan wawasan para guru, khususnya terkait dengan penyusunan soal-soal Bahasa Inggris berbasis HOTS (high order thinking skill) sesuai dengan kurikulum 2013. Setelah itu, sebelum pemaparan materi dimulai, para guru melakukan pretest terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan awal guru mengenai penilaian yang berbasis HOTS (high order thinking skill).

Melalui web training sesi 1, Penyampaian materi di hari pertama (Selasa, 3 Agustus 2021) disampaikan oleh Ketua tim Fitriawati, S.S., M.Pd dengan judul: High Order Thinking Skills (HOTS). Pada pertemuan ini pemateri memaparkan tentang Konsep HOTS dilanjutkan dengan penugasan kepada guru-guru untuk menentukan soal-soal yang pernah dibuat sebelumnya apakah sudah memenuhi unsur-unsur HOTS. Materi ini merupakan materi yang berhubungan dengan HOTS Assessment, pengertian HOTS (high order thinking skill), cakupan tingkat kognitif HOTS (high order thinking skill), kata kerja operasional (KKO) yang digunakan dalam HOTS (high order thinking skill), teknik penyusunan soal berbasis HOTS (high order thinking skill) dimulai dari penyusunan kisi-kisi soal, pembuatan butir soal, hingga penyusunan rubrik penskoran soal HOTS dari taksonomi Bloom yang telah direvisi.

Pada Web training sesi kedua yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 10 Agustus 2021, 13.00-16.00.00 WIB, Via Zoom Meeting dihadiri oleh sekitar 40 orang peserta guru Bahasa Inggris tingkat SMA se-kota Padang. Pertemuan ini dipandu oleh Bapak Dr. Refnaldi, M.Litt. mengenai konsep Language Assessment. Pada kegiatan ini pemateri menjelaskan konsep penilaian secara umum kepada peserta. Materi ini menarik perhatian dan antusias guru dengan ditandai diskusi yang menarik dari pemateri dan peserta. Pemateri melanjutkan penjelasan mengenai evaluasi, pengertian evaluasi (evaluation), penilaian (assessment), dan pengukuran (measurement), prinsip-prinsip penilaian, ciri-ciri penilaian, penilaian autentik di kurikulum 2013, ciri-ciri penilaian autentik dan bagaimana penilaian autentik di SMA.

Web training sesi ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Agustus 2021, pukul 13.00-16.00 WIB masih , Via Zoom Meeting. Pertemuan ketiga ini juga dipandu oleh Bapak Dr. Refnaldi, M.Litt, dengan tema: "Language Assessment using HOTS questions". Materi ketiga yang disampaikan di sesi ketiga pelatihan adalah mengenai penilaian HOTS yang dikemas dengan memberikan contoh-contoh soal HOTS beserta kunci jawaban/rubrik penskoran.

Pelatihan hari keempat dilaksanakan pada 7 September 2021 pukul 13.00-16.30 WIB dengan fokus pelatihan mengenai tahapan dalam menyusun soal berbasis HOTS. Pertemuan keempat ini dipandu oleh Ibu Dra. Yetti Zainil, M.A., Ph.D. Pada pelatihan hari ini, peserta berfokus untuk memahami langkah demi langkah bagaimana cara menyusun soal HOTS yang dimulai dari menganalisis KD, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang tepat dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban berdasarkan soal HOTS yang telah disusun. Pelatihan sesi keempat dengan pola *on the job training* dilaksanakan pada 7 September 2021 - 5 Oktober 2021 dengan kegiatan pendampingan peserta

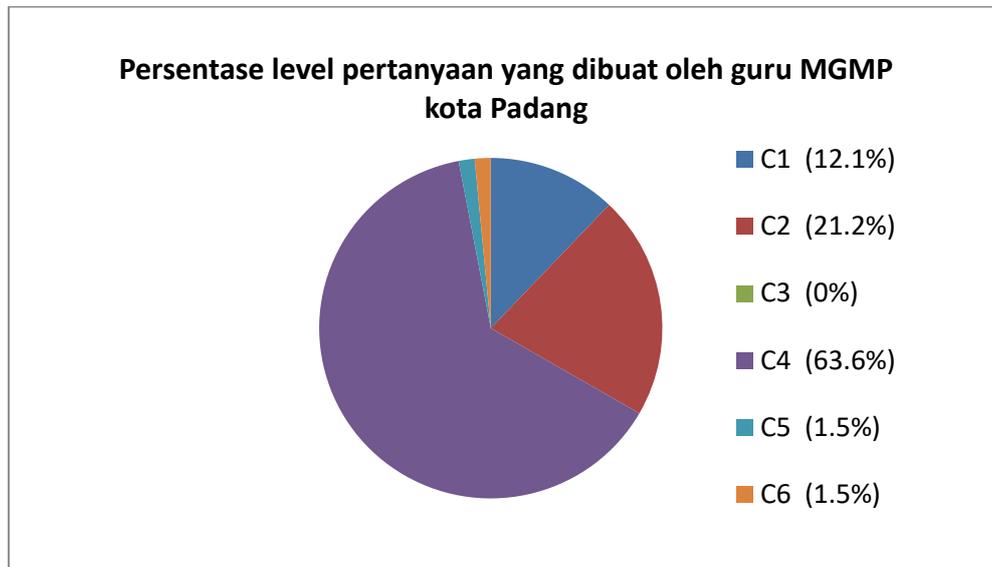
pelatihan dalam membuat soal berbasis HOTS. Antusiasme peserta saat sesi kedua ini meningkat dikarenakan metode yang digunakan adalah *hand on learning* yaitu peserta langsung mencoba sendiri bagaimana cara membuat soal HOTS berdasarkan materi dan modul yang telah diberikan.

Selama kegiatan pelatihan peserta juga banyak bertanya dan mengalami masalah. Hal ini sangat wajar jika melihat guru-guru SMA se kota padang yang belum pernah mengikuti pelatihan/workshop pembuatan soal berbasis HOTS. Pelatihan sesi ini menghasilkan sepuluh butir soal HOTS yang dibuat oleh masing-masing peserta. Soal HOTS dibuat oleh peserta melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu membuat soal HOTS secara mandiri oleh peserta pelatihan. Pada tahap ini jika terdapat kesulitan dan permasalahan dalam penyusunan soal maka peserta akan langsung menanyakannya di whatsapp group. Setelah soal HOTS sejumlah sepuluh butir berhasil dibuat, maka tahap selanjutnya adalah penyerahan soal HOTS kepada tim pelaksana pengabdian. Tim pelaksana akan mengecek dan memberikan masukan untuk menyempurnakan soal HOTS yang telah dibuat.

Rata-rata kesalahan pembuatan soal HOTS oleh peserta adalah dalam menentukan kata kerja operasional yang digunakan. Kata kerja operasional memang membantu pembuat soal untuk dapat merumuskan soal sesuai dengan tingkatan kemampuan dalam taksonomi bloom yang ingin diujikan. Namun, kata kerja operasional tidak hanya menjadi satu indikator dalam setiap tingkatan kemampuan berpikir. Sebagai contoh, kata kerja operasional “menentukan” berada pada ranah taksonomi bloom C2 dan C3 (lower order thinking skills) dan dapat pula berada pada ranah C5 (higher order thinking skills) jika pada soal yang dibuat siswa diminta untuk menentukan keputusan yang didahului dengan proses menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus. Bahkan kata kerja “menentukan” juga bisa termasuk ke dalam ranah C6 (mengkreasikan) apabila dalam soal yang dibuat siswa diminta untuk menentukan strategi pemecahan masalah yang tepat terhadap suatu peristiwa yang disajikan.

Tahap terakhir dalam pembuatan soal HOTS adalah menyempurnakan soal yang dibuat dengan mempertimbangkan masukan dari tim pelaksana pengabdian. Peserta memperbaiki soal yang mereka buat berdasarkan masukan yang diberikan dan kemudian mengumpulkan soal yang telah direvisi tersebut kepada tim pelaksana pengabdian.

Tim pengabdian meminta guru untuk mengerjakan 2 tugas yang terdiri dari tugas pemahaman guru terhadap soal HOTS dan tugas yang meminta guru untuk merancang soal HOTS dari teks bacaan yang sudah disediakan oleh tim. Ada 7 buah teks yang berisikan bacaan singkat tentang topik tertentu. Total pertanyaan yang dibuat oleh guru dari 7 sekolah tersebut adalah 63 buah pertanyaan. Table berikut adalah hasil dari Analisa pembuatan soal HOTS yang dilakukan oleh guru.



Tabel diatas menunjukkan bahwa ada lima tipe pertanyaan yang dibuat oleh guru di 7 Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Padang yakni *author question*, *coherence question*, *detail question*, *reference question*, *identifying part of essay question*, *identifying tone question*, dan *reference question*. Data diatas menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut diklasifikasikan ke dalam level remembering (C1) dengan jumlah 8 pertanyaan, 14 pertanyaan dengan kategori level understanding (C2), 42 pertanyaan dengan kategori level analyzing (C4), dan masing-masing satu pertanyaan untuk level evaluating (C5) dan creating (C6). Selain itu, tidak ada pertanyaan pada level applying yang dibuat oleh beberapa guru tingkat menengah atas di kota Padang tersebut.

Dari seluruh pertanyaan yang ditulis guru, sebanyak 65 kalimat, terdapat 63,4% yang menggunakan kata kerja operasional (KKO) HOTS yaitu “menganalisis”, sedangkan 33% berisi KKO C1–C3 taksonomi Bloom/Anderson. Untuk pertanyaan HOTS “mengevaluasi” dan “mengkreasikan” masing-masingnya memperoleh 1,5%. Dari awal tim sudah memprediksi bahwa guru memiliki kesulitan dalam membuat soal HOTS, khususnya level C5 dan C6. Hasil temuan ini diperkuat dengan penelitian Pertiwi et al., (2016) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dirasakan guru untuk mengimplementasikan soal HOTS yaitu pemahaman peserta didik yang masih rendah, guru kesulitan menyelaraskan soal dengan indikator sesuai dengan dimensi kognitif, dalam penyusunan tes guru kurang mengerti Taksonomi Bloom Revisi. Maulina et al., (2019) menunjukkan bahwa implementasi proses pembelajaran guru masih menerapkan pembelajaran dalam bidang C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) pada KKO Taksonomi Bloom. Perlu ada pembaharuan dalam implementasi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran ranah C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan C6 (penciptaan) dalam KKO Taksonomi Bloom.

Simpulan

Dalam pembuatan soal HOTS peserta pelatihan tidak hanya terfokus dalam memilih kata kerja operasional sebagai indikator penentuan tingkat kemampuan berpikir namun juga harus memperhatikan proses berpikir yang diperlukan dalam menjawab soal yang diberikan.

Dari hasil analisa data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan guru bahasa Inggris dalam membuat soal ulangan harian dan ujian masih belum sesuai standar penilaian HOTS. Selain itu, peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara bahwa pelatihan HOTS yang pernah diikuti guru-guru belum membawa dampak keterampilan membuat soal HOTS yang bagus. Guru-guru belum mengubah cara membuat soal ujian, masih belum terlihat soal yang termasuk Higher Order Thinking Skills. Soal terbanyak berada di golongan pemahaman (C2) dengan 60,43%, diikuti golongan penerapan (C3) sebanyak 25,22% dan lainnya pengetahuan (C1) 14,35%. Hasil data ini menunjukkan bahwa guru-guru masih memerlukan “coaching” dalam membuat soal-soal HOTS. Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya disarankan untuk melihat hasil training HOTS yang memberikan materi bagaimana merancang pembelajaran berbasis HOTS, bukan hanya tentang pembuatan soal

Rujukan

- Anasy, Z. (2016). HOTS (Higher Order Thinking Skill) in Reading Exercise. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 3(1), 2016, 51-63, 51-63.
- Anderson dan Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Abridge Edition. New York: David McKay Company.
- Brown, H. D. (2010). *Language Assessment: Principles and classroom practice (2nd Ed.)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Daya Imajinasi Siswa Lemah Halaman all - Kompas.com. (n.d.). Retrieved November 10, 2021, from <https://nasional.kompas.com/read/2016/12/15/23091361/daya.imajinasi.siswa.lemah?page=all>
- Dyah Sunggingwati, H. T. (2013). Teachers' Questioning in Reading Lessons: A Case Study in Indonesia. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 2013, Vol. 10, No. 1, pp. 80–95 Centre for Language Studies National University of Singapore, 80-95.
- Febrina. (2019). Analysis of Reading Comprehension Questions by Using Revised Bloom's Taxonomy on Higher Order Thinking Skill (HOTS). *English Education Journal (EEJ)*, 10(1), 1-15, January 2019, 1-15.
- Ilmi Zajuli Ichsan, D. V. (2019). HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning. *European Journal of Educational Research* Volume 8, Issue 4, 935 - 942. ISSN: 2165-8714 <http://www.eu-jer.com/>, 935-942.

- Iswadi, H. (2016). Sekelumit dari hasil PISA 2015 yang baru dirilis. *Sekelumit dari hasil PISA 2015 yang baru dirilis H Iswadi - Universitas Surabaya, 2016*.
- Kurnia Atiullah, S. W. (2019). Using Revised Bloom's Taxonomy to Evaluate Higher Order Thinking Skills (Hots) in Reading Comprehension Questions of English Textbook for Year X of High School. *EEJ* 9 (4) (2019) 428 - 436 *English Education Journal* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>, 428-436.
- Lestari, S. R. (2018). Higher-Order Thinking Skills (Hots) Analysis of Students in Solving Hots Question In Higher Education. *Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No. 2 Oktober 2018*, 181-188.
- Maulina, D., Slamet, S., & Indriayu, M. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instrument in Social Studies Learning for Elementary School Students in Grobogan Regency. *SEWORD FRESSH*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286828>
- Pertiwi, N. L. S. A., Arini, N. W., & Widiana, I. (2016). Analisis Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas Iv Ditinjau Dari Taksonomi Bloom Revisi. *EJournal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 10.
- Pornpimon Tangsakul, W. K. (2017). Using Bloom's Revised Taxonomy to Analyze Reading Comprehension Questions in Team up in English 1-3 and Grade 9 English O-Net Tests. [Tangsakul et. al., Vol.5 (Iss.7): July, 2017] *International Journal of Research-Granthaalayah*, 31-41.
- Smadi, I. R. (2015). Using Bloom's Taxonomy to Evaluate the Cognitive Levels of Master Class Textbook's Questions. *English Language Teaching*; Vol. 8, No. 5; 2015 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750 Published by Canadian Center of Science and Education, 100-110.